

Pengaruh Transformasi Tradisi Tayub pada Kemerosotan Moral Masyarakat Islam Era Kolonial

Mochamad Fikri Hidayatulloh

UIN Sunan Ampel Surabaya
mohammadfikri215@gmail.com

Wasid

UIN Sunan Ampel Surabaya
wasid@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menelaah perubahan makna tradisi tayub pada periode kolonial dan pengaruhnya terhadap kemerosotan nilai moral dalam masyarakat Islam di Jawa. Pada awalnya, tayub berperan sebagai ritus agraris dan simbol kesuburan dengan muatan spiritual yang kuat. Namun, pada masa kolonial, tayub mengalami transformasi menjadi bentuk hiburan komersial akibat intervensi kekuasaan dan dinamika modernisasi sosial-ekonomi. Perubahan ini memengaruhi persepsi masyarakat, sehingga tayub yang sebelumnya dianggap kesenian sakral kini dipandang sebagai tontonan profan yang kerap dikaitkan dengan perilaku amoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis dengan metode hermeneutik kultural, melalui analisis arsip kolonial, catatan perjalanan, dan literatur akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi tayub merupakan bentuk komodifikasi budaya yang mencerminkan dominasi kolonial dalam membentuk ulang moralitas dan identitas masyarakat Jawa. Respon masyarakat Islam terhadap perubahan ini beragam, mulai dari penolakan hingga adaptasi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa pergeseran makna tayub pada masa kolonial berdampak tidak hanya pada aspek seni pertunjukan, tetapi juga pada struktur moral dan budaya masyarakat Islam.

Kata Kunci: *kolonialisme, moralitas Islam, tayub, transformasi sosial.*

PENDAHULUAN

Tradisi tayub, sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat Jawa, memiliki posisi yang ambivalen dalam sejarah sosial-budaya masyarakat. Di satu sisi, ia merepresentasikan ekspresi estetika dan ritus sosial yang berakar pada nilai-nilai tradisional Jawa, khususnya terkait dengan ungkapan rasa syukur, hiburan, serta sarana perekat sosial. Namun di sisi lain, tayub juga sering dipersepsikan sebagai ruang yang sarat dengan potensi penyimpangan moral, terutama ketika berhadapan dengan konteks kolonialisme dan perubahan sosial yang menyertainya. Pada masa kolonial, intervensi kekuasaan Belanda tidak hanya mengubah struktur politik dan ekonomi, tetapi juga memberi dampak terhadap pola interaksi sosial dan moralitas masyarakat, termasuk di dalamnya transformasi kesenian tradisional seperti tayub. (Budi Subanar, 2007)

Transformasi tayub dalam konteks kolonial tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang timpang. Kesenian rakyat yang semula berfungsi sebagai media ritual agraris perlahan bergeser menjadi instrumen hiburan yang dikomodifikasi (*Nusa Jawa 02_Jaringan Asia*, n.d.) Para penari tayub tidak lagi semata-mata dipandang sebagai simbol kesuburan dan keanggunan perempuan Jawa, melainkan juga diposisikan sebagai objek hiburan yang sering kali dihubungkan dengan praktik-praktik yang dianggap meruntuhkan moralitas publik. (*Javanese_Shadow_Plays_Javanese_Selves_Wa*, n.d.). Kondisi ini diperparah dengan adanya pelibatan kelas priyayi dan kolonial yang menjadikan tayub sebagai ajang legitimasi status sosial dan pergaulan elit, sehingga nilai-nilai moral masyarakat mengalami pergeseran signifikan.

Kemerosotan moral yang muncul melalui transformasi tayub tersebut sesungguhnya merefleksikan benturan antara nilai tradisional dan modernitas kolonial. Sebagai kesenian yang awalnya berfungsi sakral, tayub kehilangan sebagian makna ritusnya dan berubah menjadi tontonan profan dengan nuansa erotis dan transaksional. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji, sebab ia tidak hanya memperlihatkan degradasi moral pada level individu, tetapi juga mencerminkan bagaimana dominasi kolonial mengonstruksi ulang identitas dan moralitas masyarakat Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tayub, bagaimana perubahan makna seni tayub masa kolonial, pengaruh perubahan makna seni tayub pada kemerosotan moral masyarakat Islam era kolonial. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-historis dengan pendekatan hermeneutic kultural serta menggunakan teori poskolonial dari Edward W. Said (1978) yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekuasaan kolonial Belanda tidak hanya mengeksploitasi ekonomi, tetapi juga mengintervensi dan membentuk ulang identitas budaya serta moralitas masyarakat Jawa. Dalam konteks tayub, kekuasaan kolonial mengonstruksi makna baru yang menjadikan tayub sebagai hiburan komersial, bukan lagi ritual sakral. Data primer diperoleh dari arsip kolonial, catatan perjalanan, dan dokumen administratif Belanda yang menyinggung praktik tayub, sedangkan data sekunder diambil dari karya-karya akademik yang membahas kesenian rakyat Jawa dan perubahan sosial masa kolonial. Analisis dilakukan dengan menafsirkan transformasi tayub dalam kerangka teori poskolonial, sehingga dapat dipahami keterkaitan antara relasi kuasa, komodifikasi budaya, dan kemerosotan moral masyarakat.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas tayub dalam berbagai perspektif. Sartono Kartodirdjo menekankan bahwa kesenian rakyat Jawa pada masa kolonial mengalami transformasi fungsi sebagai akibat dari penetrasi politik kolonial yang menekankan kontrol sosial. Denys Lombard melihat tayub dalam kerangka silang budaya, di mana interaksi antara tradisi lokal dengan pengaruh kolonial melahirkan bentuk hiburan yang ambivalen. (*Nusa Jawa 02_Jaringan Asia*, n.d.) Sementara itu, Ward Keeler menyoroti aspek performativitas tayub sebagai arena negosiasi identitas dan gender. (*Javanese_Shadow_Plays_Javanese_Selves_Wa*, n.d.) Dalam konteks moralitas, Hildred Geertz menguraikan bagaimana kesenian tradisional yang sebelumnya memiliki fungsi ritus agraris bergeser menjadi tontonan profan, sehingga memengaruhi pola

sosialisasi nilai dalam masyarakat Jawa.(Geertz, 1989) Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tayub bukan sekadar kesenian, melainkan juga ruang sosial yang rentan terhadap intervensi kuasa, komodifikasi, serta pergeseran moral. Dengan demikian, artikel ini melanjutkan diskursus akademik tersebut dengan fokus pada relasi kolonialisme, transformasi tayub, dan kemerosotan moral masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Tradisi Tayub: Akar, Estetika, dan Perkembangan Awal

Akar tradisi dan budaya lokal

Seni pertunjukan Tayub merupakan warisan budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat agraris di pedesaan Pulau Jawa. Tradisi ini tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan tumbuh dan berkembang dari sistem kepercayaan serta siklus kehidupan masyarakat desa yang sangat bergantung pada hasil pertanian. Sejak awal kemunculannya, Tayub telah menjadi bagian integral dari berbagai ritual adat yang bersifat sakral dan kolektif. Beberapa di antaranya meliputi upacara selamatan panen (sedekah bumi), ritual bersih desa, serta upacara tolak bala yang bertujuan untuk menolak gangguan roh jahat atau energi negatif dari lingkungan sekitar.(Suharto & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999)

Dalam konteks ini, pertunjukan Tayub tidak semata-mata dimaksudkan sebagai hiburan, melainkan sebagai medium spiritual untuk menjalin komunikasi antara manusia dengan alam semesta, termasuk dengan roh leluhur dan kekuatan-kekuatan supranatural yang dipercaya menjaga keseimbangan desa. Melalui lantunan gamelan, tarian yang mengalun pelan, dan gerakan yang sarat makna simbolik, masyarakat menyampaikan rasa syukur atas limpahan hasil panen sekaligus harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi seluruh warga desa. Dengan demikian, Tayub memainkan peran penting sebagai ekspresi kebudayaan sekaligus sebagai wahana spiritual masyarakat tradisional Jawa.

Pengaruh estetika Jawa klasik

Dari sisi estetika dan bentuk penyajian, Tayub menunjukkan jejak kuat pengaruh dari tari-tari klasik Jawa, seperti Bedhaya dan Srimpi, terutama dalam hal struktur gerakan, penggunaan ruang, serta iringan musik gamelan yang menjadi ciri khas kesenian Jawa. Namun demikian, Tayub tidak identik dengan tari istana yang kaku dan penuh aturan; justru sebaliknya, Tayub berkembang sebagai seni tari yang lebih bebas, luwes, dan membumi. Unsur improvisasi dan spontanitas lebih menonjol, mencerminkan nilai-nilai egaliter dalam kehidupan rakyat jelata.

Ciri khas utama dalam pertunjukan Tayub adalah interaksi sosial yang terjadi secara langsung antara penari wanita yang dikenal dengan sebutan Ledhek dan penonton laki-laki. Dalam suasana yang cair dan meriah, penari Ledhek akan mengajak tamu atau penonton pria untuk ikut menari bersama di panggung, yang dalam tradisi lokal dikenal dengan istilah "ngibing". Proses ini tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan antara warga, simbol kohesi sosial, sekaligus kanal ekspresi budaya yang mempertemukan antara nilai seni, hiburan, dan kearifan lokal.

Perkembangan pada era Mataram Islam

Meskipun Tayub tumbuh dari akar budaya rakyat, dalam perjalanannya, kesenian ini juga sempat mendapatkan tempat dalam lingkungan elite pada masa Kerajaan Mataram Islam, khususnya sekitar abad ke-17. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa pada masa itu, Tayub turut dipentaskan sebagai bagian dari ritual penyambutan tamu kehormatan, serta menjadi sarana hiburan di kalangan bangsawan dan pejabat kerajaan. Kehadiran Tayub di lingkungan kekuasaan ini menunjukkan bahwa kesenian rakyat pun dapat menembus batas-batas sosial dan mendapat pengakuan dari kalangan elite politik dan budaya.

Namun, berbeda dengan versi yang tampil di istana, Tayub yang berkembang di tingkat rakyat tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai ritual adat, dengan segala muatan spiritual, simbolik, dan sosial yang melekat di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya dualitas peran Tayub sebagai seni yang mampu hidup dalam dua dunia: dunia rakyat yang sakral dan penuh makna, serta dunia bangsawan yang cenderung menjadikannya sebagai hiburan. Dari sinilah terlihat bahwa Tayub tidak hanya sekadar tarian rakyat biasa, melainkan merupakan bentuk seni yang kompleks, dinamis, dan memiliki kedalaman historis serta sosial yang kuat. Keraton Mataram mengembangkan seni tari keraton seperti Bedhaya dan Serimpi yang lebih halus, dan (disucikan), tayub ditempatkan sebagai seni rakyat, di luar lingkup keraton. Sultan Agung menganggap terdapat beberapa aspek tayub yang kurang selaras dengan Islam seperti interaksi bebas antara pria dan wanita. (Widiantoro et al., 2017)

Dari ketiga aspek di atas yakni akar budaya lokal, pengaruh estetika klasik, dan keterkaitannya dengan sejarah kekuasaan dapat disimpulkan bahwa Tayub adalah bentuk kesenian yang tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetis semata, tetapi juga menjadi refleksi sistem nilai, struktur sosial, dan perjalanan sejarah masyarakat Jawa secara menyeluruh. Di dalamnya terkandung makna yang jauh lebih luas dari sekadar hiburan, karena ia tumbuh dari tanah yang sama dengan masyarakatnya: tanah pertanian, tanah spiritualitas, dan tanah kebudayaan.

Perubahan Makna Tradisi Tayub Pada Era Kolonial

Ringkasan singkat Tayub sebelum kolonial

Sebelum masa kolonial, tayub merupakan bentuk kesenian rakyat yang memiliki akar kuat dalam kehidupan agraris masyarakat pedesaan Jawa. Tradisi ini muncul sebagai bagian dari ritus sosial dan keagamaan yang berkaitan dengan siklus pertanian, terutama dalam upacara syukur panen dan permohonan kesuburan tanah. Tayub dipertunjukkan melalui tarian berpasangan antara penari dan tamu undangan laki-laki, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ritual dan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Unsur sensualitas yang muncul dalam gerak dan interaksi penarinya sesungguhnya memiliki makna simbolik, melambangkan kesuburan, kelimpahan, serta keharmonisan antara manusia dan alam. Dalam konteks tradisional ini, tayub sering dikaitkan dengan pemujaan terhadap Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan, sehingga nuansa erotis yang tampak lebih dimaknai secara spiritual dan kultural daripada

sekadar bentuk hiburan duniawi.(Suharto & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999)

Dokumentasi Eropa, pengaruh narasi kolonial awal

Dalam karya *The History of Java* (1817), Thomas Stamford Raffles memang tidak secara langsung menyebut istilah “tayub”, namun ia memberikan perhatian khusus terhadap berbagai bentuk tari rakyat yang berkembang di Pulau Jawa pada masa itu. Salah satu catatan pentingnya adalah mengenai figur “A Ronggeng or Dancing Girl”(Raffles, 1988), yang disertai dengan ilustrasi penari perempuan yang tampil di hadapan khalayak dan berinteraksi secara aktif dengan para penonton laki-laki. Deskripsi tersebut menggambarkan eksistensi kesenian rakyat yang berakar kuat pada budaya lokal, meskipun Raffles menuliskannya dari sudut pandang kolonial yang sarat dengan bias moral dan nilai-nilai estetika Eropa. Catatan etnografis yang ia tinggalkan kemudian menjadi rujukan penting bagi para pejabat kolonial, orientalis, dan peneliti selanjutnya dalam mengonstruksi pemahaman awal mengenai tarian-tarian tradisional Jawa, termasuk yang kemudian diasosiasikan dengan tradisi tayub dan ronggeng. Akan tetapi, narasi Raffles juga turut membentuk cara pandang kolonial terhadap kesenian lokal di mana unsur sensualitas dan kebebasan ekspresi dalam tarian rakyat kerap dianggap sebagai sesuatu yang eksotik, bahkan “liar”, sehingga membingkai persepsi masyarakat Barat (dan sebagian elit pribumi terdidik) terhadap budaya Jawa dalam kacamata moralitas kolonial yang menilai dan mengontrol.

Perubahan fungsi dan makna dari ritual menjadi pertunjukan

Pada masa pemerintahan kolonial, fungsi tradisi tayub mengalami pergeseran yang cukup signifikan, yaitu dari bentuk ritual-komunal menuju fungsi yang lebih bersifat komersial dan pertunjukan publik. Jika pada masa sebelumnya tayub erat kaitannya dengan ritus agraris, perayaan panen, dan kegiatan keagamaan desa yang dilaksanakan sesuai dengan siklus alam serta kepercayaan lokal, maka pada periode kolonial kesenian ini mulai dilepaskan dari konteks sakralnya. Tayub kemudian tampil sebagai hiburan yang dapat disaksikan oleh khalayak umum di berbagai tempat seperti pasar, pesta hajatan, rumah-rumah hiburan, hingga wilayah perkebunan tempat para pekerja dan pejabat kolonial berinteraksi. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang berkembang pada masa kolonial. Proses urbanisasi dan munculnya pusat-pusat ekonomi baru mendorong terjadinya mobilitas penduduk dari desa ke kota, termasuk para seniman dan penari rakyat. Selain itu, pergeseran struktur ekonomi menuju sistem upah kerja serta meningkatnya jumlah tenaga kerja di perkebunan dan sektor industri menciptakan kebutuhan baru terhadap hiburan yang lebih mudah diakses. Dalam konteks ini, pertunjukan tayub dan ronggeng mulai dipandang sebagai bentuk hiburan populer yang dapat dijual kepada publik baik kepada masyarakat lokal maupun kalangan kolonial. Akibatnya, nilai-nilai sakral dan fungsi sosial yang sebelumnya melekat dalam tradisi ini secara perlahan mengalami pergeseran menjadi praktik yang lebih komersial, mengutamakan aspek tontonan dan keuntungan ekonomi. Dalam kajian budaya modern, fenomena ini sering diinterpretasikan sebagai transformasi dari kesenian “sakral” menjadi bentuk “komersial”

atau “populer”(Yulianeta, 2014), yang mencerminkan dinamika modernisasi dan penetrasi kapitalisme kolonial ke dalam struktur budaya masyarakat Jawa.

Stigmatisasi moral dan asosiasi dengan prostitusi

Pada sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20, tayub dan ronggeng mengalami proses stigmatisasi yang cukup tajam di tengah masyarakat Jawa, terutama di bawah pengaruh norma-norma moral yang semakin ketat dari kalangan kolonial maupun kelompok reformis agama lokal. Seni pertunjukan yang sebelumnya memiliki fungsi ritual dan sosial ini mulai dipandang sebagai praktik yang “mengganggu kesusilaan”, karena unsur sensualitas dalam tarian dan interaksi penari dengan penonton sering dihubungkan secara langsung dengan perilaku amoral atau bahkan prostitusi. Berbagai dokumen kolonial, laporan pejabat, dan penelitian sejarah modern mencatat bahwa beberapa penari yang dalam beberapa daerah dikenal dengan sebutan taledhek kerap menjadi sasaran kepanikan moral, di mana aktivitas mereka dikonstruksi sebagai bentuk bahaya sosial dan moral bagi masyarakat. Narasi yang mengaitkan pertunjukan sensual dengan perdagangan seks kemudian mendorong munculnya pengawasan sosial yang lebih ketat, kritik dari pemuka agama, serta implementasi kebijakan lokal yang bertujuan membatasi ruang gerak para penari (Amalia & Lestari, n.d.-a). Pergeseran persepsi ini mengubah cara masyarakat memandang tayub, dari ritual yang dihormati dan sarana interaksi komunitas menjadi fenomena yang diperlakukan dengan kecurigaan, pembatasan, dan pengendalian moral. Dalam konteks ini, stigmatisasi tersebut tidak hanya memengaruhi status sosial penari, tetapi juga berdampak pada evolusi tradisi tayub itu sendiri, memaksa bentuk pertunjukan menjadi lebih tersembunyi atau diadaptasi agar sesuai dengan norma sosial yang berkembang pada masa kolonial.

Kesimpulan ringkas mengenai perubahan makna Tradisi Tayub

Secara ringkas, pada periode sebelum dan pada awal kedatangan kolonial, tayub berfungsi terutama sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ritual masyarakat pedesaan Jawa. Tarian ini memiliki akar yang kuat dalam praktik agraris, seperti upacara panen dan ritual kesuburan, sekaligus menjadi media interaksi sosial antarwarga desa. Dalam konteks tersebut, tayub memiliki makna yang mendalam serta simbolik, di mana gerak dan interaksi penari mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual lokal. Memasuki era kolonial, makna dan fungsi tayub mengalami transformasi yang signifikan. Pertunjukan yang sebelumnya terkait dengan ritus desa mulai dilepaskan dari konteks sakralnya dan berubah menjadi bentuk hiburan yang dapat dinikmati secara komersial. Tayub tidak lagi hanya merepresentasikan simbol kesuburan atau medium interaksi komunitas, tetapi juga menjadi objek pengamatan etnografis bagi pejabat kolonial dan peneliti Barat, sekaligus menghadapi stigma moral akibat asosiasi dengan perilaku sensual atau bahkan prostitusi. Selain itu, pertunjukan ini juga mulai dipandang sebagai komoditas ekonomi, dengan ruang pertunjukan yang berkembang di pasar, hajatan, dan perkebunan. Proses perubahan makna ini dipercepat oleh regulasi kolonial, tekanan wacana moral dari kelompok agama, serta pergeseran sosial-ekonomi seperti migrasi tenaga kerja dan urbanisasi. Dengan demikian, tayub mencerminkan dinamika adaptasi budaya yang kompleks pada masa kolonial.

Pengaruh Perubahan Makna Seni Tayub Pada Kemerosotan Moral Masyarakat Islam

Stigma negatif Tayub

Seiring dengan pergeseran fungsi tayub dari ritual-komunal menuju hiburan komersial, muncul pula stigma sosial yang semakin negatif terhadap para penarinya, khususnya perempuan. Dalam banyak kalangan, termasuk di antara komunitas Islam setempat, penari tayub sering dikaitkan secara langsung dengan praktik prostitusi atau perilaku seksual yang dianggap menyimpang. Kajian yang dilakukan oleh Prabaningtyas (2013) mencatat bahwa interaksi fisik antara penari dan penonton yang pada awalnya merupakan bagian dari tradisi pertunjukan dan simbolisasi kesuburan sering disalahartikan sebagai bentuk pekerjaan seks. Pandangan semacam ini kemudian diperkuat oleh persepsi masyarakat yang lebih luas, di mana tayub dipandang bukan lagi sebagai bagian dari ritual budaya atau media interaksi sosial, tetapi sebagai hiburan yang dianggap tidak bermoral dan berisiko merusak norma kesopanan (Mujahidah, 2020). Akibat dari stigma tersebut, para penari menghadapi pengawasan sosial yang ketat, kritik dari pemuka agama, serta pembatasan terhadap ruang dan kesempatan mereka untuk menampilkan kesenian ini, sehingga praktik tayub tidak hanya mengalami transformasi makna secara kultural, tetapi juga terbebani oleh penilaian moral yang menekan eksistensi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat kolonial dan pascakolonial awal.

Pengaruh terhadap moralitas masyarakat Islam

Pandangan negatif yang berkembang terhadap tayub ternyata memberikan dampak signifikan terhadap persepsi moralitas dalam masyarakat Islam. Seiring dengan meningkatnya stigma sosial terhadap pertunjukan ini, sejumlah kelompok umat Islam memandang tayub sebagai bentuk hiburan yang bertentangan dengan ajaran agama, terutama karena adanya unsur sensualitas dalam gerakan tarian serta interaksi fisik yang terjadi antara penari dan penonton (Amalia & Lestari, n.d.-b). Persepsi semacam ini menimbulkan kekhawatiran tentang pengaruh tayub terhadap nilai-nilai kesopanan dan norma moral yang dijunjung tinggi dalam komunitas. Banyak anggota masyarakat, meskipun menyadari larangan agama, terkadang berusaha membenarkan praktik konsumsi minuman beralkohol yang muncul dalam konteks pertunjukan tayub, dengan dalih memperkuat rasa kebersamaan dan interaksi sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan sosial-komunal untuk hiburan dan norma-norma keagamaan yang menekankan pengendalian diri serta perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, tayub bukan hanya memengaruhi cara masyarakat menikmati kesenian tradisional, tetapi juga memunculkan debat dan refleksi terkait batas-batas moral, norma agama, dan adaptasi budaya dalam kehidupan sosial umat Islam pada masa kolonial maupun pascakolonial awal.

Reaksi dan penyesuaian masyarakat Islam

Sebagai bentuk reaksi terhadap pergeseran makna dan fungsi tayub yang semakin jauh dari akar ritual dan religiusnya, sebagian kelompok masyarakat Islam berupaya melakukan penyesuaian agar tradisi ini tetap dapat dilestarikan tanpa bertentangan dengan ajaran agama (A. Rima Fiqih Budaya Dalam Persepektif Tarian Tayub Pada

Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Ronggo, Ke. Jaken, Kab. Pati., n.d.). Upaya tersebut dilakukan melalui proses modifikasi dan reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pertunjukan tayub. Beberapa komunitas mencoba menghilangkan atau meminimalisasi unsur-unsur sensualitas yang sebelumnya menjadi ciri khas dalam tarian, seperti gerakan tubuh yang dianggap terlalu menggoda atau interaksi fisik yang berlebihan antara penari dan penonton laki-laki. Selain itu, ada pula usaha untuk menempatkan tayub dalam konteks budaya yang lebih sopan dan sesuai dengan prinsip moral Islam, misalnya dengan mengganti tema lagu, busana penari, serta batasan dalam interaksi sosial selama pertunjukan. Langkah-langkah adaptasi tersebut menunjukkan adanya dinamika antara keinginan masyarakat untuk menjaga warisan budaya lokal dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, meskipun telah dilakukan berbagai penyesuaian, pandangan negatif terhadap tayub tetap sulit dihapus sepenuhnya. Sebagian masyarakat Islam masih memandangnya sebagai hiburan yang sarat dengan unsur maksiat atau tidak sesuai dengan etika kesopanan. Dengan demikian, proses akomodasi budaya ini memperlihatkan adanya negosiasi yang terus berlangsung antara tradisi lokal dan norma keagamaan, yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara kesenian rakyat dan moralitas Islam dalam konteks sosial-budaya masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Transformasi tradisi tayub pada periode kolonial memperlihatkan bahwa campur tangan kekuasaan kolonial tidak hanya mengubah tatanan ekonomi dan sosial masyarakat Jawa, tetapi juga berpengaruh terhadap konstruksi moral serta identitas budayanya. Kesenian tayub yang awalnya berfungsi sebagai ritus agraris dan sarana ekspresi spiritual mengalami pergeseran menjadi bentuk hiburan komersial yang dipenuhi unsur kepentingan ekonomi maupun politik. Perubahan tersebut menimbulkan stigma moral di kalangan masyarakat Islam, yang kemudian memandang tayub sebagai simbol kemerosotan nilai akhlak. Kendati demikian, sebagian kelompok masyarakat berupaya melakukan adaptasi agar tradisi ini tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pergeseran makna tayub menggambarkan proses komodifikasi budaya sekaligus pertarungan nilai antara tradisi lokal, kolonialisme, dan moralitas keagamaan dalam konteks masyarakat Jawa

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rima Fiqih Budaya dalam Persepektif Tarian Tayub pada Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Ronggo, Ke. Jaken, Kab. Pati. (n.d.).
- Amalia, L. A., & Lestari, P. D. (n.d.-a). Prostitusi Berbalut Seni: Penari Taledhek dalam Pertunjukan Tayuban pada Abad XIX-XX.
- Amalia, L. A., & Lestari, P. D. (n.d.-b). Prostitusi Berbalut Seni: Penari Taledhek dalam Pertunjukan Tayuban pada Abad XIX-XX.
- Budi Subanar, G. (2007). Bayang-bayang sejarah kota pendidikan: Yogyakarta, komunitas learning society (Cet. 1). Penerbit Universitas Sanata Dharma.

- Geertz, H. (with American Council of Learned Societies). (1989). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*. Waveland Press.
- Javanese_Shadow_Plays_Javanese_Selves_Wa. (n.d.).
- Mujahidah, A. (2020). Gembyangan Waranggana: The Process of Abjection toward Warangganas and Langen Tayub Tradition. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 337. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.7349>
- Nusa Jawa 02_Jaringan Asia. (n.d.).
- Raffles, T. S. (1988). *Plates to Raffle's history of Java*. OUP; WorldCat.
- Suharto, B. & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (1999). *Tayub: Pertunjukan & ritus kesuburan* (Cet. 1). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia : Arti.line; WorldCat.
- Widianoro, A. D., Sanjaya, R., Rahardjo, T., Djati, R., & 2017 4th International Conference on Information Technology, C., and Electrical Engineering (ICITACEE). (2017). Review on the application of financial technology for the Wayang Orang Ngesti Pandowo cultural creative industry. In 2017 4th International Conference on Information Technology, Computer, and Electrical Engineering (ICITACEE) (pp. 225–229). IEEE Publications Database. <https://doi.org/10.1109/ICITACEE.2017.8257707>
- Yulianeta, Y. (2014). REPRESENTASI RONGGENG DALAM TIGA NOVEL INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 79. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v14i1.712